Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Volume 7 Nomor 1 (2024)
http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna

ISSN Online: 2656-4947
ISSN Cetak: 2656-4793

Pembentukan Karakter Kesopanan melalui Pembiasaan Berbahasa Krama pada Peserta Didik Kelas 4 di Madrasah Ibtidaiyah NU 01 Purwosari Kudus

Choirun Nisa Nur Sani[1], Tiara Maharani[2], Khayya Sa'adatun Nuris Suroyya[3] , Muhammad Fikri Abdun Nasir[4]
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rusaknya karakter sopan santun peserta didik di zaman sekarang, serta masih banyak ditemukan peserta didik yang kurang mampu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa jawa, terkhusus bahasa Jawa Krama. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan karakter kesopanan peserta didik kelas empat di Madrasah Ibtidaiyah NU 01 Purwosari Kudus, menggunakan pembiasaan berbahasa krama dalam kegiatan belajar mengajar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data model alir Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa krama yang diajarkan berpengaruh terhadap kesopanan berbahasa peserta didik. Bahasa krama adalah bagian dari bahasa Jawa, bahasa jawa yaitu bahasa yang digunakan untuk alat komunikasi masyarakat Jawa, jenisnya ada ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama inggil. Bahasa krama di ajarkan dengan metode pembiasaan, yakni diselipkan pada setiap pembelajaran baik bahasa jawa maupun bukan bahasa jawa dan diawali dengan bahasa krama dasar. Adapun hambatan terjadi dikarenakan; rendahnya minat, kurangnya motivasi, kecerdasan peserta didik, dan juga pengaruh lingkungan dari peserta didik.

Kata-kata Kunci: Bahasa Jawa; Bahasa Krama; Kesopanan; Pembiasaan; Peserta didik

The Character of Politeness through the Habit of Krama language towards Grade 4 Students at Madrasah Ibtidaiyah NU 01 Purwosari Kudus

ABSTRACT

This research is motivated by the deterioration of the polite character of students today, and there are still many students who are less able to communicate using Javanese, especially Javanese Krama. This research has a goal, namely to improve the polite character of fourth grade students at Madrasah Ibtidaiyah NU 01 Purwosari Kudus, using the habit of speaking krama in teaching and learning activities. This type of research is qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out by interviews, observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman flow model data analysis technique. The results showed that the manners language taught had an effect on the politeness of the students' language. The krama language is part of the Javanese language, the Javanese language is the language used for the communication tools of the Javanese people, there are ngoko lugut, ngoko alus, krama lugu, and krama inggil. Krama language is presented with the habituation method, which is tucked into every lesson, both Javanese and non-Javanese, and begins with the basic krama language. The obstacles that become obstacles; low interest, lack of motivation, intelligence of students, and also environmental influences from students.

Keywords: *Javanese language; Krama language; Courtesy; habituation; Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik, baik dalam religius, keterampilan, kepribadian, hingga perilaku peserta didik yang akan digunakan sebagai bekal generasi penerus bangsa.(Asrul Anan dan Siti Juwariyah, 2017) Tidak hanya itu, pendidikan merupakan salah satu warisan negara untuk mengembangkan budaya dan karakter generasi penerus bangsa, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan dan kemandirian peserta didik dalam melatih potensi dirinya.(Nurul Ifa dan Wiwin Fchrudin Yusuf, 2018) Mengenai pendidikan bahasa jawa, dimana bahasa tersebut adalah bahasa yang biasa digunakan untuk komunikasi dalam kegiatan sehari-hari oleh masyarakat Jawa. Bahasa jawa memiliki tujuan utama, yaitu untuk membentuk karakter peserta didik terutama dalam hal kesopanan, sehingga tradisi dalam masyarakat jawa tidak akan punah dan tetap terjaga. Dalam hal ini, sangat penting diajarkan kepada peserta didik mengenai kebudayaan bahasa jawa, terutama dalam hal menjaga kesopanan ketika berkomunikasi.(Indahyuli dkk, 2018)

Bahasa jawa sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan, hal ini menjadi alasan untuk pengembangan potensi peserta didik dalam ranah kesopanan. Sangat banyak orang tua yang berkeluh kesah mengenai karakter sopan santun peserta didik di zaman sekarang ini. Karena pada hakikatnya, pesera didik zaman sekarang lebih suka dalam bermain sosial media, dimana dalam sosial media tersebut tidak semuanya mengandung karakter yang sesuai dengan tradisi masyarakat jawa. Banyak tayangan yang dapat merusak karakter peserta didik, terutama dalam hal kesopanan. Tidak sedikit peserta didik yang kurang mampu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa jawa krama, hal ini yang menjadi salah satu sebab banyaknya orang tua menuntut sekolah untuk menerapkan pembelajaran bahasa jawa melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah.(M. Abdullah, 2016)

Pada dasarnya, penerapan Bahasa Jawa sangat berguna dalam pembentukan karakter kesopanan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pada Bahasa Jawa terdapat tingkatan-tingkatan mengenai kesopanan tersebut, yaitu dengan siapa kita berbicara. Namun seperti yang kita ketahui, peserta didik di zaman sekarang ini banyak yang hanya menggunakan bahasa jawa ngoko ketika berbicara dengan orang yang lebih tua darinya. Selain penggunaan bahasa jawa ngoko, peserta didik yang memang tidak memiliki dasar orang tua suku jawa, mereka akan lebih mudah berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Sebenarnya tidak menjadi masalah yang besar jika peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa apapun, namun hal tersebut dapat melunturkan kebudayaan atau tradisi masyarakat jawa

yang telah dijaga. Sehingga dalam hal ini, penggunaan bahasa jawa krama masih menjadi hal yang sangat penting dan perlu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Etika Jawa pada intinya mengacu kepada kebudayaan Jawa yang mempunyai nilai nilai dan didasari pada pantas dan tidak pantas apabila diterapkan dalam kehidupan sehari hari. Tingkatan bahasa Jawa digunakan sebagai tata pergaulan yaitu unggah-ungguh. (Setyanto, 2015) menjelaskan cara menghormati orang lain dengan berkomunikasi dengan bahasa Jawa dikatakan dengan istilah unggah-ungguh disebut juga sebagai andhap ashor yaitu sikap rendah hati atau merendahkan diri dengan sopan dan sikap yang benar dan harus ditunjukkan pada setiap orang yang sederajat atau lebih tinggi. Sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan di anggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. (Yulailah, 2015) menjelaskan bahwa sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah seseorang bisa dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial (Evi Natanti, 2023).

Ditinjau dari penelitian Awalina Maulida dalam Skripsinya, disebutkan bahwa kenakalan peserta didik saat ini tidak lagi menggunakan perbuatan, melainkan dengan kata-kata yang kurang pantas untuk didengar oleh orang-orang tua. Masyarakat sekitar dapat menilai baik buruknya seseorang hanya dengan melalui perkataannya saja, karena dari kata-kata yang keluar tersebut dapat mencerminkan karakterisitik manusia itu sendiri. Maka dari itu, sangat penting sekali penerapan bahasa jawa di tingkat sekolah dasar, karena hal tersebut dapat menjadi bekal peserta didik ketika terjun ke masyarakat. Penerapan berbahasa krama dapat di mulai di lingkungan keluarga terlebih dahulu, contohnya ketika berbicara dengan orang tua ataupun orang yang lebih tua. Namun, pihak sekolah juga tetap harus mendukung usaha penerapan berbahasa krama peserta didik tersebut dengan mengulangi apa yang telah dipelajarinya di rumah. Sehingga dengan hal ini, peserta didik mampu terbiasa dalam berperilaku sopan terhadap orang tua serta masyarakat sekitar dengan cara berbahasa krama yang baik dan benar (Awalina, 2012).

Karakter kesopanan yang terdapat pada peserta didik kelas 4 di MI NU 01 Purwosari Kudus terbilang cukup bagus, karena pihak sekolah bersama dengan orang tua di rumah telah bekerjasama dengan baik. Guru bersama dengan pihak sekolah juga mensosialisasikan kepada orang tua peserta didik agar tetap mendampingi dan menerapkan kesopanan melalui pembiasaan berbahasa krama. Tidak harus langsung pada bahasa krama yang level tinggi, namun dengan bahasa krama dasar yang peserta didik kelas 4 mampu untuk memahaminya secara mudah. Selain itu, orang tua di rumah harus tetap mengontrol peserta didik dalam bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar,

jangan sampai peserta didik ini terpengaruh untuk meninggalkan kesopanan pada dirinya. Karena jika kesopanan itu sedikit saja ditinggalkan, maka sedikit demi sedikit juga karakter baik dalam diri peserta didik tersebut akan ikut menghilang. Sehingga sangat perlu diterapkannya karakter kesopanan melalui pembiasaan berbahasa krama pada peserta didik kelas 4 di MI NU 01 Purwosari Kudus ini, baik dari orang tua, guru-guru di sekolah, dan lingkungan bermainnya.

Mengenai hal-hal yang telah dijelaskan di atas, peneliti dapat menarik rumusan masalah: Pertama, mengenai pengertian dan jenis-jenis Bahasa Jawa Krama. Kedua, implementasi bahasa jawa krama pada karakter kesopanan peserta didik kelas empat di MI NU 01 Purwosari Kudus. Ketiga, hambatan-hambatan dalam penerapan bahasa jawa krama terhadap karakter kesopanan peserta didik kelas empat di MI NU 01 Purwosari Kudus. Dari rumusan-rumusan masalah tersebut, tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan karakter kesopanan peserta didik kelas empat di MI NU 01 Purwosari Kudus dengan menggunakan pembiasaan berbahasa krama dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut peneliti, penerapan karakter kesopanan tersebut dapat ditingkatkan dengan cara membiasakan peserta didik kelas 4 ini untuk tetap berbahasa krama yang baik dan benar ketika dimana saja. Maksudnya, peserta didik harus terus didampingi agar ketika sekolah maupun bermain tetap berperilaku sopan dengan berbahasa krama yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung dengan informan di lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau menarik kesimpulan. Tahap reduksi data, reduksi data yaitu meringkas data dan memilih hal-hal pokok yang didapat ketika penelitian lapangan, data tersebut berhubungan dengan Karakter Kesopanan melalui Pembiasaan Berbahasa Krama terhadap Peserta Didik Kelas 4 di Madrasah Ibtidaiyah NU 01 Purwosari Kudus dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap penyajian data, dalam penyajian data peneliti berpacu pada hasil data yang sudah direduksi, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi. Tahap verifikasi data dan menarik kesimpulan, setelah data terkumpul cukup memadai kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Secara umum kesimpulan awal masih bersifat sementara, namun jika kesimpulan awal telah didukung dengan bukti yang valid, maka kesimpulan dapat dinyatakan kredibel. Kemudian, verifikasi data diperlukan agar penilaian dan kesesuaian data benar-

benar objektif. Ketiga tahapan analisis data kualitatif tersebut dilakukan secara bersamaan sebagai satu kesatuan yang saling terkait, suatu proses siklus sebelum dan sesudah pengumpulan data. Analisis data kualitatif dilakukan jika data yang diperoleh dalam bentuk tertulis yang perhitungan matematis atau statistik tidak dapat digunakan. (Hakim, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa jawa merupakan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat jawa. Bahasa jawa juga digunakan dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat jawa, terutama terhadap peserta didik yang masih dalam usia dini. Hal ini dikarenakan pada otak peserta didik di usia dini masih dapat menerima dan meniru dengan mudah apa saja yang diajarkan oleh guru. Peserta didik pada usia ini sangat mudah mengingat dan menghafal serta meniru pembelajaran dari mulai yang dasar hingga pembelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik. Dalam bahasa jawa terdapat tata cara atau unggah ungguh, dimana dalam tata cara tersebut peserta didik dapat mengetahui berbagai macam cara berbicara dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, maupun yang lebih muda.

Dalam bahasa jawa, terdapat tingkatan tutur ketika berbicara dengan orang lain, antara lain yaitu ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama inggil. Bahasa jawa ngoko lugu yaitu bahasa jawa yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang statusnya sederajat dan sudah akrab. Bahasa jawa ngoko alus yaitu bahasa jawa yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang sudah akrab, namun statusnya lebih tinggi. Bahasa jawa krama lugu yaitu bahasa jawa yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang belum akrab dan statusnya lebih tinggi. Dan bahasa jawa krama inggil yaitu bahasa jawa yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang belum akrab dan statusnya sangat tinggi.(Marsono, 2011)

Bahasa jawa krama merupakan bahasa jawa dengan tujuan untuk menghormati orang yang lebih tua dan sebagai pembentukan moral dan karakter peserta didik. Salah satu karakter yang dibentuk dalam penggunaan bahasa jawa krama adalah karakter kesopanan, dimana dalam bahasa jawa krama ini dikategorikan sebagai bahasa yang amat sangat santun untuk diucapkan. Peserta didik Sekolah dasar wajib untuk mempelajari bahasa jawa krama ini, karena untuk bekal dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan masyarakat sekitar. Jangan sampai peserta didik di sekolah dasar lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa lainnya daripada bahasa jawa. Hal ini sebagaimana dengan tujuan penerapan Bahasa Jawa di sekolah dasar adalah agar tidak punah dan tetap ada yang melestarikan kebudayaan bahasa jawa, terutama dalam bahasa jawa krama.

Bahasa jawa krama terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain : (1) Bahasa Jawa Mudha Krama, yaitu bahasa jawa yang luwes dan biasa digunakan oleh masyarakat jawa, karena bahasa ini merupakan perpaduan antara krama alus dan krama inggil serta biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua. (2) Bahasa Jawa Kramantara, yaitu bahasa jawa yang terdiri dari ngoko lugu, ngoko alus, dan krama alus, biasanya digunakan ketika orang tua berkomunikasi dengan orang yag lebih muda. (3) Bahasa Jawa Wedha Krama, yaitu bahasa jawa ini hampir sama dengan bahasa jawa kramantara, namun sudah jarang digunakan oleh masyarakat jawa. (4) Bahasa Jawa Krama Inggil, yaitu bahasa jawa yang terdiri dari krama alus dan krama inggil, biasanya digunakan ketika berkomunikasi dengan orang muda kepada yang lebih tua. Dengan tujuan untuk menghormati dan membentuk akhlak serta moral yang baik kepada orang yang lebih muda tersebut (Purwadi, 2005).

Mengutip dari jurnal implementasi bahasa krama untuk membentuk karakter sopan santun oleh (Hasanah dkk, 2021) yang menyatakan Bahasa adalah identitas sebuah kaum dan bangsa dengan demikian maka lunturnya identitas sebuah bangsa dan kaum ditandai dengan minimnya pengguanaan Bahasa jawa krama, oleh karna itu pembiasaan berbahasa jawa krama ini bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya jawa yaitu nilai kesopanan yang sudah mulai hilang dan juga sebagai sarana untuk membentuk karakter sopan santun peserta didik, sedangkan tujuan dilaksanakannya penerapan pembiasaan berbahasa jawa krama disini yaitu untuk sarana belajar memahami tentang unggah ungguh berbahasa di lingkungan hidup peserta didik. Selain itu juga membiasakan mereka untuk mengamalkan ilmu yang telah mereka dapat untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan dapat membentuk karakter sopan santun dalam diri peserta didik.

Pengimplementasian Bahasa krama pada peserta didik kelas 4 di MI NU 01 Purwosari Kudus yakni dengan menyisipkan Bahasa krama di setiap pembelajaran Bahasa jawa atau mata pelajaran lain. Bahasa krama yang diajarkan juga masih dalam tahap krama dasar yang lebih sering di gunakan dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa jawa, materi Bahasa krama tidak ada materi pokok tersendiri. Tetapi, Biasanya Bahasa krama digunakan oleh guru dalam menyusun soal bahasa jawa untuk soal-soal ulangan, peserta didik juga di ajarkan cara merubah Bahasa ngoko atau Bahasa jawa non formal kedalam Bahasa krama.

Guru Bahasa jawa berusaha untuk membiasakan peserta didik untuk menggunakan Bahasa krama, metode pembiasaan atau keteladanan ialah menerapkan serta memberi contoh dari guru kepada peserta didik, dan juga penerapan dalam pembelajaran (Masithoh, 2021). langkah pembiasaan yang biasa dilakukan yakni yang pertama dengan mengajarkan kata kata dasar seperti bahasa kramanya makan, minum, mandi, dan lain-lain yang biasa ditemui peserta didik dalam

kehidupan sehari-hari. Sehingga, peserta didik dapat menggunakan bahasa krama untuk berkomunkasi dengan orang tua mereka ketika berada dirumah. Pemilihan sistem pembelajaran seperti ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengingat Bahasa krama yang sudah diajarkan.

Kemudian yang kedua, bahasa krama juga diterapkan melalui penjelasan materi materi pembelajaran Bahasa jawa yang diajarkan di dalam kelas, tetapi dalam pembelajaran terkadang guru juga menggunakan Bahasa ngoko atau Bahasa jawa non formal atau bahkan menggunakan Bahasa Indonesia agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang sedang disampaikan. Pembelajaran Bahasa jawa dilakukan dengan metode ceramah, menggunakan media papan tulis dan juga papan tebel tulisan bahasa aksara jawa ketika materi aksara jawa.

Bahasa krama mempengaruhi kesopanan peserta didik dalam berkomunikasi, baik dengan orang tua maupun dengan guru ketika di lingkungan sekolah, atau bahkan dengan orang lain yang memiliki usia lebih tau dari mereka. Membentuk sikap sopan santun kepada anak memang tidak mudah, ada beberapa cara untuk membentuk sikap sopan santun peserta didik. Selain sebagai bentuk kesopanan bahasa Jawa merupakan kebudayaan orang Jawa yang perlu dilestarikan. Penerapan Bahasa krama terhadap kesopanan peserta didik dilakukan dengan metode pembiasaan, yakni berbicara menggunakan Bahasa kram kepada guru maupun kepada orang tua ketika dirumah. Meskipun sedikit demi sedikit yang terpenting masih menggunakan Bahasa krama, dan meskipun ketika berbicara Bahasa yanga digunakan masih sering bercampur antara Bahasa krama, Bahasa Indonesia, bahkan ngoko.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa beberapa peserta didik kelas 4 MI 01 NU Purwosari Kudus masih kesulitan pada saat implementasi bahasa krama, peserta didik sering kali kurang tepat ketika berbicara dengan menggunakan bahasa krama. Kesulitan tersebut menjadi indikasi adanya hambatan pada saat penerapan atau implementasi bahasa krama untuk meningkatkan karakter kesopanan peserta didik kelas 4 MI 01 NU Purwosari Kudus. Hambatan yang terjadi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan juga faktor dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal berupa rendahnya minat peserta didik untuk menghafal kosakata bahasa krama, kurangnya motivasi peserta didik untuk berbahasa krama dalam kehidupan sehari-hari dan kecerdasan. Sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya pembiasaan peserta didik ketika di luar sekolah (lingkungan keluarga dan masyarakat) dalam menggunakan bahasa krama ketika berbicara. Tentunya pada setiap peserta didik memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda pada setiap individu peserta didik.

Rendahnya minat peserta didik untuk menghafal kosakata bahasa krama memengaruhi kesulitan peserta didik ketika berbahasa krama sehingga peserta didik banyak melakukan kesalahan diksi dalam berbicara bahasa krama, temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Dewantara, menurutnya komponen kebahasaan yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar dalam pembelajaran berbicara adalah diksi. Peserta didik sering kehabisan kata-kata dalam menyampaikan pembicaraannya. Terdapat pula peserta didik ketika berbicara bahasa Krama masih bercampur dengan bahasa Indonesia, hal tersebut terjadi karena peserta didik tidak menguasai kosakata bahasa Krama. Berbahasa tidak terlepas dari kosakata. Kosakata merupakan unsur bahasa terpenting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mempelajari bahasa asing.(Rachman Tatang, 2021)

Kurangnya motivasi peserta didik untuk berbahasa krama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya ketertarikan beberapa peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa krama, baik berkomunikasi kepada guru maupun kepada teman sebayanya. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Andriani dan Rasto, yang mengungkapkan bahwa motivasi mempunyai peranan besar dari keberhasilan seorang siswa.(Rike Adriane dan Resto, 2019) Hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Sehingga, tepat dikatakan bahwa motivasi merupakan hal yang sangat penting, khususnya dalam belajar untuk berbahasa krama.

Kecerdasan juga sangat memengaruhi kesulitan berbahasa pada peserta didik, karena peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda ada yang di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata. Hal itu sejalan dengan pendapat dengan Mahardika dan Setyaningrum yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki perbedaan tingkat kecerdasan. Dimana yang memiliki tingat kecerdasan di atas rata-rata akan lebih mudah paham, sedangkan peserta didik yang di bawah rata-rata akan sulit memahami.(Serli Mahardika dan Fery Setyaningrum, 2020) Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata akan mudah faham mengenai bahasa krama, sehingga ketika berkomunikasi peserta didik tersebut mampu untuk berbahasa krama.

Peran lingkungan seperti lingkungan keluarga dan masyarakat sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya meningkatkan karakter kesopanan peserta didik melalui bahasa krama. Hal tersebut sependapat dengan Puspitasari, dimana mengemukakan bahwa faktor eksternal penyebab kesulitan belajar meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar.(Puspitasari, 2017) Keluarga memegang peranan penting bagi tumbuh kembang peserta didik. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama tempat orang tua memberikan didikan dan teladan bagi anaknya, serta merupakan lambang pembentukan dan perkembangan kepribadian anak.

Pada peserta didik kelas 4 MI 01 NU Purwosari Kudus sudah di implementasikan pendidikan karakter kesopanan melalui pembiasaan berbahasa Krama, yang artinya lingkungan sekolah sudah

berupaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang sopan melalui bahasa krama, namun jika lingkungan keluarga tidak dapat menciptakan lingkungan yang terbiasa dengan bahasa krama, maka upaya yang sudah dilakukan oleh sekolah juga tidak bisa berjalan dengan baik. Begitu juga dengan peran masyarakat, masyarakat diharuskan menciptakan suasana yang dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat sekitar juga merupakan role model bagi peserta didik. Apabila lingkungan masyarakat sekitar tidak menerapkan bahasa krama dalam kehidupan sehari-hari, bukan tidak mungkin peserta didik dalam lingkungan tersebut juga akan kesulitan berbahasa krama.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, bahasa krama yang ditepakan dan diajarkan oleh guru kepada peserta didik kelas 4 di MI NU 01 Purwosari Kudus memiliki pengaruh terhadap kesopanan berbahasa peserta didik. Bahasa krama di ajarkan dengan metode pembiasaan, yakni di selipkan disetiap pembelajaran baik bahasa jawa maupun bukan bahasa jawa, bahasa krama yang diajarkan diawali dengan bahasa krama dasar yang mudah di ingat dan diterapkan peserta didik, baik disekolah maupun di rumah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan hambatan dalam pengimplementasian bahsa krama yakni, minat peserta didik yang rendah terhadap bahasa krama, kurangnya motivasi, kecerdasan peserta didik, dan juga pengaruh lingkungan dari peserta didik itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Asrul Anan Dan Siti Juwariyah. (2017). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karakter Wayang Punakawan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam 12, 2*, 236.

Awalina, M. (2012). Hubungan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Dengan Perilaku Siswa Min Kecandran Salatiga. *Jurnal Tarbiyah Pgmi Stain Salatiga*, 1.

Evi Natanti, S. Dkk. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio, 9*, 555.

Hakim, A. R. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Dan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*, 143–145.

Hasanah Dkk, U. (2021). Implementasi Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Santri Di Pondok Pesantren Nurul Chusna Selomerto Tahun Pelajaran 2021/2022. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Pgmi) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk) Universitas Sains Al-Qur'an (Unsiq) Jawa Tengah Di Wonosobo*, 4.

Indahyuli Dkk. (2018). Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Sekolah Dasar. *Jurnal Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 1.

M. Abdullah. (2016). Religious Culture Sebagai Pendekatan Penanaman Pendidikan Karakter Di Mi Al Rosyad Wonosari Kecamatan Gempol Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*, 1.

Marsono. (2011). *Morfologi Bahasa Indonesia Dan Nusantara (Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia Dalam Perbandingan*. Gadjahmada Press.

Masithoh, D. (2021). *Penerapan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Krya Cilacap*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Nurul Ifa Dan Wiwin Fchrudin Yusuf. (2018). *Numberet Head Together Untuk Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *2*, 210.

Purwadi. (2005). *Belajar Bahasa Jawa Krama Inggil*. Hanan Pustaka.

Puspitasari, F. D. A. (2017). Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa Smp Negeri 40 Semarang. *Journal Of Javanese Learning And Teaching*, *5*, 29.

Rachman Tatang, Y. E. (2021). *Faktor-Faktor Penghambat Dalam Memahami Bahasa Arab*. *10*, 44.

Rike Adriane Dan Resto. (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *4*, 82.

Serli Mahardika Dan Fery Setyaningrum. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V Sd Muhammadiyah Bausasran Ii Yogyakarta. *Fundamental Pendidikan Dasar*, *3*, 257.

Setyanto, A. E., Anggraini, L. S., & Cw, D. T. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta. *Komunikasi Massa Jurnal*, 121.

Yulailah, N. (2015). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Sekolah Dasar. *Academia*, *1*, 1–8.